



ANALISIS AKUNTANSI PERSEDIAAN BERDASARKAN PSAK NO. 14 PADA RUMAH SAKIT BUDI KEMULIAAN BATAM

PREPARATORY ACCOUNTING ANALYSIS BASED ON PSAK NO. 14 AT BUDI KEMULIAAN HOSPITAL BATAM

Ade Isyana Hairunnisah

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau Kepulauan

Email: ade@fekon.unrika.ac.id

Abstract

Inventories are assets available for sale in the normal course of business, in the process of production and or in transit or in the form of materials and equipment for use in the process of production or provision of services. Major problems in inventory accounting are recording and inventory valuation. This encourages to conduct research to determine whether the application of inventory accounting policy at Budi Kemuliaan Hospital Batam has been in accordance with PSAK No.14. This research method uses a descriptive method. The data used was obtained from the accounting section and is data for 2011. Data were collected through interviews and documentation studies. The types of data used are primary data and secondary data. The data obtained are collected, interpreted, analyzed and then analyzed in detail to find out the problem and find an explanation. Based on the results of research that PSAK No. 14 has not been properly implemented. This is reflected in the recording system and inventory valuation methods not performed in accordance with accounting principles. Therefore, Budi Kemuliaan Batam Hospital must apply PSAK No.14 to avoid deviations.

Keywords: Inventory; PSAK No.14; Inventory Recording; Inventory Evaluation

Abstrak

Persediaan adalah aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan atau dalam bentuk bahan dan perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Permasalahan utama dalam akuntansi persediaan pencatatan dan penilaian persediaan. Hal ini yang mendorong untuk melakukan penelitian yaitu untuk mengetahui apakah penerapan kebijakan akuntansi persediaan pada Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam telah sesuai dengan PSAK No.14. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data yang digunakan diperoleh dari bagian akuntansi dan merupakan data tahun 2011. Data dikumpulkan melalui wawancara dan studi dokumentasi. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh dikumpulkan, diinterpretasi, serta dianalisis kemudian diuraikan secara rinci untuk mengetahui permasalahan dan mencari penjelasannya. Berdasarkan hasil penelitian bahwa PSAK No. 14 belum diterapkan dengan baik. Hal ini tercermin dari sistem pencatatan dan metode penilaian persediaan dilakukan belum sesuai dengan prinsip akuntansi. Untuk itu Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam harus menerapkan PSAK No.14 untuk menghindari adanya penyimpangan.

Kata Kunci: Persediaan; PSAK No.14; Pencatatan Persediaan; Penilaian Persediaan

PENDAHULUAN

SK Menteri Kesehatan RI No. 983/Menkes/SK/XI/1992 yang dikutip oleh Aditama (2007 : 6) menyebutkan bahwa rumah sakit umum adalah rumah sakit yang memberikan pelayanan kesehatan yang bersifat dasar, spesialisik dan subspecialistik. Rumah sakit ini mempunyai misi memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu dan terjangkau oleh masyarakat dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Tugas dari rumah sakit umum adalah untuk melaksanakan upaya kesehatan secara berdayaguna dan berhasilguna dengan mengutamakan upaya penyembuhan dan pemulihan yang dilaksanakan secara serasi dan terpadu dengan upaya peningkatan dan pencegahan serta melaksanakan upaya rujukan. Untuk itu, Rumah sakit umum perlu mempunyai fungsi pelayanan medis, penunjang medis, pelayanan dan asuhan keperawatan, rujukan,



pendidikan dan pelatihan, penelitian dan pengembang serta menyelenggarakan administrasi umum dan keuangan.

Rumah sakit merupakan kegiatan yang padat modal dan padat karya, dalam menjalankan usaha rumah sakit juga ditekankan penerapan nilai sosial etika disamping segi ekonomis. Sebagai suatu unit usaha yang bergerak dalam pelayanan kesehatan (*Medical Safety Organization*), maka sebagian besar tindakan penyembuhan atau rehabilitasi medis pada rumah sakit tergantung pada persediaan obat-obatan, alat kesehatan habis pakai dan alkes tidak habis pakai. Bahkan dapat dikatakan bahwa obat-obatan, alat kesehatan habis pakai dan alkes tidak habis pakai merupakan jantung dari rumah sakit.

Sebagai salah satu rumah sakit umum swasta yang ada di kota Batam, Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam juga bergantung pada persediaan obat-obatan dan alat kesehatan habis pakai yang juga memiliki tingka perputaran persediaan yang tinggi. Selain disebabkan karena banyaknya pasien yang ada khususnya golongan menengah ke bawah, hal ini juga disebabkan karena Rumah Sakit Budi Kemuliaan sendiri yang membangun kerja sama dengan klinik, rumah bersalin, *in-house clinic*, dan BUMN untuk jaminan kesehatan yang pada umumnya mengajukan rujukan pasien ke Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam.

Tingkat perputaran persediaan yang tinggi pada Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam ini menyebabkan diperlukannya pengelolaan, pengawasan dan pengendalian yang baik terhadap persediaan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 yang berisi tentang akuntansi persediaan. Tujuannya adalah hal untuk menjaga persediaan resiko kehilangan dan kerusakan, memeriksa ketelitian dan kebenaran data akuntansinya, meningkatkan efisiensi, menghindari terjadinya kesalahan-kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi sehingga dapat merugikan rumah sakit, serta membantu menjaga dipenuhinya kebijakan manajemen yang lebih dahulu ditetapkan. Karena itu, untuk mewujudkannya diperlukan adanya sistem dan prosedur akuntansi yang baik dan memadai. Sistem dan prosedur akuntansi ini tidak dapat lepas dari adanya pengendalian internal yang baik pula.

Pengelolaan persediaan pada Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam pada saat ini masih mempunyai beberapa kekurangan yang dapat merugikan Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam yang dikarenakan belum adanya penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 yang maksimal dalam sistem persediaan Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam. Beberapa diantaranya adalah: Penerapan metode pencatatan yang masih belum sesuai dengan PSAK No. 14, metode penilaian persediaan yang masih sederhana dan belum sesuai dengan PSAK No. 14, Penyajian laporan persediaan yang masih sederhana dan terkesan tidak relevan yang disebabkan karena terdapat selisih antara jumlah aktual dan pelaporan, Belum tercapainya tujuan pengendalian internal yang ingin dicapai oleh Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam.

Bertitik tolak dari uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Analisis Akuntansi Persediaan Berdasarkan PSAK No. 14 Pada Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam”

Identifikasi Masalah

Masalah yang ingin dibahas dalam skripsi ini adalah akuntansi persediaan pada Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam apakah sesuai dengan ketentuan akuntansi persediaan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 dimana didalamnya

terdapat tata cara pengukuran persediaan, biaya pembelian, teknik pengukuran biaya dan sebagainya, namun setelah penulis melakukan observasi dilapangan penulis menemukan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pencatatan persediaan pada Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam belum sesuai dengan PSAK No. 14.
2. Metode penilaian persediaan yang masih sederhana yang dapat merugikan Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam sehingga mempengaruhi perlakuan akuntansi.
3. Penyajian pelaporan persediaan yang kurang relevan dan terkesan adanya penyimpangan yang dapat merugikan pihak Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam.
4. Sistem dan prosedur akuntansi persediaan pada Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam belum sesuai sehingga mempengaruhi persediaan dineraca.

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang jelas dan lengkap berkaitan dengan penerapan PSAK No. 14 pada Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam serta untuk mengetahui penerapan akuntansi persediaan didalam metode pencatatan, penilaian persediaan dan penyajian laporan persediaan pada Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam yang telah diterapkan sudah sesuai dengan PSAK No. 14 atau Belum.

Landasan Teori

Persediaan merupakan salah satu aktiva yang paling aktif dalam operasi kegiatan perusahaan dagang. Persediaan juga merupakan aktiva lancar terbesar dari perusahaan manufaktur maupun dagang. Pengaruh persediaan terhadap laba lebih mudah terlihat ketika kegiatan bisnis sedang berfluktuasi. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai persediaan adalah seperti kutipan berikut.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2007: 14.3) mengemukakan bahwa persediaan adalah asset :

1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
2. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan atau,
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*suplies*) untuk digunakan dalam produksi atau pemberian jasa.

Menurut Skousen dan Stice (2004: 653), “persediaan ditujukan untuk barang-barang yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, dan dalam kasus perusahaan manufaktur, maka kata ini ditujukan untuk proses produksi atau yang ditempatkan dalam kegiatan produksi”.

Keiso, Weygandt, warfield (2002: 443) mengatakan bahwa “persediaan (*inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual”.

Pendapat Warren, Reeve dan Fess (2005: 440) mengatakan persediaan adalah “barang dagang yang disimpan untuk dijual dalam operasi bisnis perusahaan , dan bahan yang digunakan dalam proses produksi atau disimpan untuk tujuan itu”. Persediaan yang diperoleh perusahaan langsung dijual kembali tanpa mengalami proses produksi selanjutnya disebut persediaan barang dagang.

Dengan demikian intinya persediaan barang dagang adalah untuk dijual dalam operasi bisnis perusahaan, dan sesuai dengan pendapat Warren, Reeve dan Fess (2005: 440) maka perusahaan bisa saja menyimpan persediaan sebelum dijual didalam sebuah gudang yang sering berlaku untuk pedagang-pedagang *retail* yang perputaran persediaannya cukup tinggi dan beragam untuk mengantisipasi penjualan supaya tidak terjadi kekurangan persediaan.

Tujuan pernyataan ini adalah untuk merumuskan perlakuan akuntansi untuk persediaan menurut sistem biaya historis. Permasalahan pokok dalam akuntansi persediaan adalah jumlah biaya yang harus diakui sebagai aktiva dan konversi selanjutnya sampai pendapatan yang bersangkutan diakui. Pernyataan ini menyediakan pedoman praktis dalam penentuan biaya dan pengakuan selanjutnya sebagai beban, termasuk setiap penurunannya menjadi nilai realisasi bersih (*net realizable value*). Pernyataan ini juga menyediakan pedoman rumus biaya yang digunakan untuk membebankan biaya pada persediaan.

Metode Pencatatan

Metode Pencatatan Akuntansi Persediaan Menurut PSAK No. 14

a. Sistem Periodik

- Menurut Weygandt, Keiso dan Kimmel (2007: 262) mengemukakan bahwa:
Dalam sistem persediaan periodik (*periodic inventory system*), rincian persediaan barang yang dimiliki tidak disesuaikan secara terus menerus dalam satu periode. Harga pokok penjualan barang ditentukan hanya pada akhir periode akuntansi (secara periodik). Pada saat itu, dilakukan perhitungan persediaan secara periodik untuk menentukan harga pokok barang yang tersedia (persediaan barang dagang). Untuk menentukan harga pokok penjualan dalam sistem periodik, harus: (1) menentukan harga pokok barang yang tersedia pada awal periode (*cost of goods on hand*), (2) menambahkannya pada harga pokok barang yang dibeli (*cost of goods purchased*), (3) mengurangkannya dengan harga pokok barang yang tersedia pada akhir periode akuntansi.
- Menurut Midjan dan Susanto (2004: 154) mengemukakan bahwa:
Pencatatan atas transaksi persediaan hanya untuk pembelian. Pemakaian tidak dicatat dan biasanya tidak menggunakan bon pemakaian atau pengeluaran barang. Pada akhir tahun diadakan inventarisasi fisik untuk mengetahui sisa persediaan, selisihnya sebagai pemakaian atau pengeluaran dimasukkan ke dalam harga pokok penjualan atau produksi. Metode ini sangat tepat untuk barang-barang bernilai rendah atau secara teknis sulit untuk dicatat pemakaian atau pengeluarannya, misalnya peniti, baut, pasir dan lain-lain.

b. Sistem Perpetual

- Menurut Midjan dan Susanto (2004: 154) mengemukakan bahwa:
Dalam hal ini pencatatan atas transaksi persediaan dilaksanakan setiap waktu, baik terhadap pemasukan maupun pengeluaran. Sistem ini dilaksanakan untuk barang-barang yang bernilai agak tinggi atau untuk barang yang mudah untuk dicatat terutama pemakaian dan pengeluaran di gudang.
- Menurut Baridwan (2004: 152) mengemukakan bahwa:
Dalam metode buku setiap jenis persediaan dibuatkan rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bias diawasi dari rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening persediaan. Penggunaan metode buku akan memudahkan penyusunan neraca dan laporan rugi laba jangka pendek, karena tidak perlu lagi mengadakan perhitungan fisik untuk mengetahui jumlah persediaan akhir. Walaupun neraca dan laporan rugi laba dapat segera disusun tanpa mengadakan perhitungan fisik atas barang, setidaknya setahun sekali perlu diadakan pengecekan apakah jumlah barang dalam gudang sesuai dengan jumlah dalam rekening persediaan. Bila terdapat selisih jumlah persediaan

antara hasil perhitungan fisik dengan saldo rekening persediaan dapat diadakan penelitian terhadap sebab-sebab terjadinya perbedaan itu. Apakah selisih itu normal dalam arti susut atau rusak, ataukah tidak normal, yaitu diselewengkan. Selisih yang terjadi akan dicatat dalam rekening persediaan dan rekening lawannya adalah rekening persediaan barang. Bila jumlah gudang lebih sedikit dibandingkan dengan saldo rekening maka rekening persediaan dikurangi, dan sebaliknya.

Metode Penilaian Akuntansi Persediaan Menurut PSAK No. 14

Penilaian Persediaan Berdasarkan Harga Pokok

Penentuan harga pokok persediaan sangat bergantung dari metode penilaian yang dipakai yaitu metode identifikasi khusus, FIFO, LIFO dan metode *weighted average*.

Penilaian Persediaan Selain Dari Harga Pokok

Dalam beberapa kasus, persediaan dapat dinilai selain dari harga pokok. Warren, Reeve dan Fess (2005: 456) mengatakan bahwa situasi seperti itu timbul apabila “biaya penggantian barang-barang persediaan lebih rendah dari biaya yang tercatat dan persediaan tidak dapat dijual pada harga jual normal karena cacat, usang, perubahan gaya, atau penyebab lainnya”.

Nilai Terendah Antara Harga Pokok atau Harga Pasar

Jika biaya penggantian suatu persediaan lebih rendah dari pada biaya pembeliannya maka metode ini nilai terendah antara harga pokok atau harga pasar (*lower of cost market method* – LCM) digunakan untuk menilai persediaan. Harga pasar, yang digunakan dalam LCM adalah biaya untuk mengganti barang pada tanggal persediaan. Nilai pasar ini didasarkan pada jumlah yang biasanya dibeli dari sumber pemasok. Dalam bisnis yang sering dilanda inflasi, harga pasar jarang turun namun, dalam bisnis yang teknologinya berubah cepat (misalnya *handphone* dan komputer), penurunan harga sering terjadi. Keunggulan utama dari metode LCM adalah bahwa laba kotor (dan laba bersih) akan berkurang dalam periode terjadinya penurunan nilai pasar.

Skousen, Albrecht dan Stice (2004: 395) mengatakan dasar pedoman dalam menerapkan aturan ini adalah:

1. Menerapkan nilai pasar sebagai berikut:
 - a. Biaya penggantian jika jatuh diantara harga tertinggi dan harga terendah.
 - b. Harga terendah, jika biaya penggantian lebih kecil dari harga terendah.
 - c. Harga tertinggi, jika biaya penggantian lebih tinggi dari pada harga tertinggi (sebagian dalam praktik, pada saat biaya penggantian, harga tertinggi dan harga terendah dibandingkan dengan harga pasar terendah maka selalu nilai ditengah-tengah)
2. Membandingkan nilai pasar dengan harga pertama-tama dan memilih jumlah yang lebih rendah.

Penilaian Pada Nilai Realisasi Bersih

Barang dagang yang telah usang, rusak, cacat atau yang hanya bisa dijual dengan harga dibawah harga pokok harus diturunkan nilainya. Barang dagang semacam itu harus dinilai dengan nilai realisasi bersih. Warren, Reeve dan Fess (2005: 457) mengatakan bahwa, “nilai realisasi bersih (*net realizeble*) adalah estimasi harga jual dikurangi biaya pelepasan langsung, seperti komisi penjualan”.

Menurut Ikatan akuntan Indonesia (2007: 14.5) menjelaskan bahwa: “persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, yang lebih rendah (*the lower of cost and net reliazible value*)”. Nilai persediaan bersih yang telah ditentukan harus ditinjau kembali pada setiap periode berikutnya. Apabila kondisi yang semula mengakibatkan penurunan nilai persediaan dibawah biaya ternyata tidak lagi berlaku, maka jumlah



penurunan nilai harus dieliminasi balik (*reversed*) sedemikian rupa sehingga jumlah tercatat baru persediaan adalah yang terendah dari biaya atau nilai realisasi bersih yang telah direvisi. Hal ini timbul misalnya, jika suatu barang persediaan, yang dicantumkan sebesar nilai realisasi karena harga jualnya telah turun, masih dimiliki pada periode berikutnya dan harga jualnya telah meningkat.

Metode Eceran

Untuk penentuan harga pokok persediaan Warren, Reeve dan Fess (2005: 459) mengatakan, “metode persediaan eceran (*retail inventory method*) mengestimasi biaya persediaan berdasarkan hubungan antara harga pokok barang dagang yang sama. Untuk menggunakan metode ini harga eceran dari semua barang dagang harus ditetapkan dan dijumlahkan. Berikutnya, persediaan eceran ditentukan dengan mengurangi penjualan selama periode berjalan dari harga eceran barang yang tersedia untuk dijual selama periode bersangkutan. Estimasi biaya persediaan kemudian dihitung dengan mengalihkan persediaan eceran dengan rasio biaya terhadap harga jual (eceran) barang dagang yang tersedia untuk dijual

Persediaan Berdasarkan Metode Laba Kotor

Metode laba kotor menggunakan estimasi laba kotor yang direalisasi selama periode dimaksud untuk mengestimasi persediaan pada akhir periode. Laba kotor biasanya diestimasi dari tahun sebelumnya, disesuaikan dengan setiap perubahan yang terjadi dengan harga pokok dan harga jual selama periode berjalan. Dengan menggunakan tingkat laba kotor, penjualan untuk suatu periode dapat dibagi dalam dua komponen laba kotor dan harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan dapat dikurangkan dari harga pokok barang tersedia untuk dijual guna mendapatkan estimasi persediaan akhir barang dagang.

Metode laba kotor sangat berguna dalam mengestimasi persediaan untuk laporan keuangan bulanan atau triwulan dan sistem persediaan periodik. Metode ini juga berguna dalam mengestimasi harga pokok barang dagang yang rusak akibat kebakaran atau bencana lainnya.

Metode Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yang mana seperti dikemukakan oleh Moh. Nazir (2003: 71) “Penelitian yang ditujukan untuk menyelidiki secara terperinci aktivitas dan pekerjaan manusia dan hasil penelitian tersebut dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk keperluan masa yang akan datang.” Dimana pada metode analisis deskriptif data yang diperoleh dikumpulkan disusun, diinterpretasikan dan dianalisis agar dapat memberikan keterangan yang lengkap bagi pemecahan masalah yang berkaitan dengan penyusunan, biaya dan metode yang dihadapi sesuai dengan PSAK No. 14 tentang akuntansi persediaan.

Hasil dan Pembahasan

Sistem Pencatatan Akuntansi Persediaan

Pencatatan persediaan adalah suatu hal yang harus diperhatikan didalam suatu sistem persediaan dengan tujuan agar seluruh transaksi dapat dilihat dan tercatat secara terus menerus tanpa ada yang hilang, yang pada akhirnya menjadi sumber data yang dapat mendukung dan membantu sistem persediaan menjadi efektif.

Mengacu kepada sistem pencatatan persediaan yang digunakan pada Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam, sistem Pencatatan barang keluar dan masuk, pembelian tercatat oleh sistem komputerisasi dan manual (kartu Stok), Meskipun tercatat oleh sistem terdapat beberapa kelompok barang yang tidak tercatat transaksinya oleh kartu *stock* biasanya yang disebut oleh barang langsung, Barang keluar atau pemakaian disebut dengan *droping* yang bertujuan untuk mencatat semua transaksi pemakaian barang yang digunakan untuk diinput kedalam sistem komputerisasi dan kartu *stock* barang, Barang dalam perjalanan tidak diakui sebagai persediaan barang, sampai barang tersebut dan surat pesanan ditutup oleh penerima barang, barulah barang tersebut diakui sebagai persediaan barang kedalam gudang.

Sistem pencatatan persediaan yang digunakan oleh Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam adalah sistem perpetual yang mana seharusnya setiap barang memiliki rekening barang sendiri-sendiri atau kartu *stock* barang yang bertujuan untuk mencatat setiap transaksi yang terjadi pada barang tersebut dan untuk menghindari kesalahan yang dapat merugikan perusahaan. Namun pada implementasi di lapangan masih terdapat temuan-temuan yang dapat merugikan dan mempengaruhi laporan persediaan yang disajikan menjadi tidak relevan. Menurut keterangan diatas terlihat bahwa dalam semua pembelian tercatat oleh sistem akan tetapi untuk sejumlah barang tertentu jenisnya pemakaiannya tidak tercatat oleh sistem dan nantinya akan berpengaruh kepada jumlah persediaan diakhir tahun yang tetap membebani persediaan dan pembelian namun tidak terhitung sebagai pemakaian.

Berdasarkan data diatas dan uraian pembahasan bisa diambil kesimpulan bahwa Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam masih belum sepenuhnya menjalankan prinsip pencatatan persediaan menurut PSAK No. 14 dan cenderung membuka kesempatan untuk kecurangan dan kehilangan barang karena implementasi prinsip pencatatan yang belum maksimal.

Metode Penilaian Persediaan

Menilai persediaan menjadi sebuah keharusan dan kewajiban yang harus diselenggarakan secara teratur agar bermanfaat bagi manajemen untuk menilai, mengukur dan mengambil keputusan tertentu yang berkaitan dengan persediaan.

Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam dalam menilai persediaannya menggunakan metode penilaian menggunakan harga pokok FIFO/MPKP perpetual yang mana metode FIFO perpetual adalah suatu metode penilaian persediaan yang pencatatan persediannya

dilakukan terus menerus dalam kartu persediaan. Setiap kali ada transaksi, baik pembelian maupun penjualan (pemasukan dan pengeluaran) barang, langsung dicatat dalam kartu persediaan. Harga pokok penjualan dicatat berdasarkan harga pokok barang pertama masuk. Jumlah yang masih tersisa merupakan nilai persediaan akhir merupakan nilai persediaan akhir.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh penulis didapati temuan bahwa total persediaan diakhir tahun yang diterbitkan oleh Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam terjadi perbedaan, yang hal ini dikarenakan jumlah pemakaian yang diakui oleh Rumah Budi Kemuliaan Batam banyak yang tidak tercatat oleh sistem, yang mengakibatkan tidak terhitungnya semua pemakaian yang digunakan kedalam sistem, jumlah pembelian yang tidak tercatat kedalam persediaan yang mengakibatkan tidak teridentifikasinya jumlah barang tersebut, persediaan yang tidak terhitung semua, yang pada akhirnya menjadikan jumlah persediaan menjadi sedikit dan rentan akan kecurangan dan kehilangan barang dikarenakan tidak tercatat. Dalam hal ini Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam belum sepenuhnya menjalankan prinsip-prinsip persediaan sesuai dengan PSAK No. 14.

Pelaporan Persediaan di Neraca

Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam telah menyajikan laporan persediaan pada neraca sebagai harta lancar dikelompokkan passiva yang disusun perbulan dan laporan tahunan disusun yang menghasilkan laporan keuangan tahunan oleh bagian Akuntansi Keuangan. Penyajian dalam laporan keuangan, pada PSAK No.14 diuraikan bahwa laporan keuangan mengungkapkan informasi sebagai persediaan barang diakui sebagai harta lancar, barang yang tidak tercatat kedalam transaksi persediaan menjadi inventaris yang digolongkan kepada aktiva tidak lancar

Penyajian persediaan dalam laporan keuangan Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam telah sesuai dengan PSAK No. 14, dimana persediaan disajikan dineraca yakni persediaan akhir yang dimiliki oleh perusahaan dan dikelompokkan dalam aktiva lancar.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan uraian maka diambil suatu kesimpulan sehubungan akuntansi persediaan khususnya tentang pencatatan dan penilaian persediaan pada Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam.

Kesimpulan

1. Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam adalah sebuah perusahaan jasa yang berlokasi di Batam, perusahaan ini bergerak di bidang jasa pelayanan dan penjualan barang kebutuhan kesehatan dan langsung menjual kepada konsumen.
2. Pembagian tugas di perusahaan ini telah diterapkan dengan baik yaitu dengan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab secara jelas dan tegas dengan memakai susunan struktur organisasi berbentuk garis.
3. Metode pencatatan yang di pakai dalam Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam adalah sistem pencatatan perpetual yang memungkinkan diketahuinya informasi persediaan setiap saat dan hal ini sangatlah membantu pihak manajemen karena perusahaan yang bergerak dibidang pelayanan jasa dan penjualan yang perputaran persediaannya cukup tinggi sehingga dengan metode perpetual ini dapat dilakukan antisipasi agar tidak terjadi kekurangan dan kelebihan persediaan. Hal ini telah sesuai dengan PSAK No. 14 namun implementasi dilapangan masih terdapat beberapa kekurangan yang membuat prinsip – prinsip tidak berjalan dengan maksimal sesuai dengan tujuan pengendalian internal yang ingin dicapai dan rentan akan kecurangan dan kehilangan barang atau barang yang tidak dapat diidentifikasi karena tidak tercatat yang pada



- akhirnya akan menjadi kendala pada pertanggung jawabannya
4. Metode penilaian yang digunakan adalah harga pokok persediaan perpetual cenderung ke FIFO. Sistem FIFO digunakan dimana barang yang pertama masuk pertama keluar hal untuk mengantisipasi terjadinya keusangan dan habisnya masa tanggal kadaluarsa produk yang dapat menyebabkan kerugian pada pihak perusahaan sehingga menyebabkan laba menurun. Dan metode ini telah sesuai dengan PSAK No 14.
 5. Pelaporan persediaan pada neraca dilaporkan sebagai harta lancar dan dikelompokkan kepada passiva.
 6. Perusahaan selalu melakukan perhitungan fisik persediaan dalam jangka waktu tertentu di gudang untuk mengetahui kebenaran saldo persediaan yang dicatat dengan kondisi fisik persediaan yang sebenarnya apakah semua data yang diterbitkan telah sesuai.

Saran

1. Perusahaan sebaiknya mempertimbangkan untuk meningkatkan pengawasan terhadap sistem persediaan yang ada dan selalu mengevaluasi kekurangan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengimplementasikan sistem persediaan berdasarkan PSAK No. 14 tentang akuntansi persediaan dengan maksimal.
2. Perusahaan sebaiknya melakukan pemeriksaan fisik persediaan lebih sering agar terhindar dari kecurangan atau kesalahan yang tidak disengaja misalnya dengan melakukan pemeriksaan minimal satu kali dalam sebulan.
3. Perusahaan juga perlu mengadakan sosialisasi tentang sistem persediaan yang dipakai kepada semua pihak yang berhubungan dan memerlukan agar terciptanya pemahaman konsep dan tercipta efisiensi dan efektifitas kerja yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- IKATAN AKUNTAN INDONESIA (1994). "Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 14". <http://wordpress.com>. Diakses 10 Mei 2013
- Weygandt, Kieso, Kimmel (2007). *Pengantar Akuntansi I*. (Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto, Wasilah, Ranga Handika) Jakarta: Salemba Empat
- Wareen, Reeve, Fess (2005). *Pengantar Akuntansi II*. Jakarta: Salemba Empat
- Laporan Neraca Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam 2011